

Problems in the Family and the Urgency of Family Counseling in Today

Suhartiwi^{1*)}, Neviyarni², Yarmis Syukur³

¹²³Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: suhartiwi@konselor.org

Received 2019-12-05;

Revised Month 2019-12-11;

Accepted Month 2019-12-27;

Published Online 2019-12-30

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: Problems in the family become an issue that is always discussed in the development of psychological science and counseling. The family as a place to protect, be compassionate, build themselves up for its members often causes many problems. The problem is related to interactions between family members so that it causes conflict. This paper was written using the literature review method. The findings show that interactions that occur within families vary and are prone to conflict. So it is very important for family counseling to handle and develop a family to become a healthy and harmonious family.

Keywords: Family, Interaction, Conflict, Family Counseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Suhartiwi, Neviyarni, Syukur., Yarmis. 2019. Problems in the Family and the Urgency of Family Counseling in Today. *BISMA The Journal of Counseling*, V3 (N2): pp. 66-73, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v3i2>

Introduction

Manusia adalah makhluk sosial (Khalilah, 2017) yang cenderung ingin hidup bersama manusia lainnya (Jamil, 2015; Yunita & Rofiyarti, 2017) dalam satu bentuk kelompok terkecil sekalipun (Widiatmoko, 2018). Membentuk keluarga merupakan dorongan keinginan yang normal pada manusia yang pembentukan diikat oleh pranata-pranata perkawinan yang dianut oleh masyarakat. Dalam keluarga terjadi interaksi antara anggota keluarga tersebut (Pebriana, 2017; Suharto, Wibhawa, & Hidayat, 2015; Utami, 2017), interaksi yang dimunculkan dalam keluarga tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku keluarga yang lainnya (Suharto, et al., 2015).

Interaksi tersebut yang terpenting yaitu hubungan orang tua dengan anak (Wibawani & Pratisti, 2016; Yasin, 2018). Dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua berperan/bertugas untuk mengembangkan kepribadian anak agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan bangsanya. Melalui komunikasi orang tua dan anak, anak banyak belajar untuk mengembangkan dirinya (Herliyanawati & Palupi, 2017; Karnangsyah, 2017; Rohmah & Fatimah, 2016). Dalam proses sosialisasi, orang tua bagi anak adalah tokoh identifikasinya dimana anak akan menyamakan diri dan meniru cara berfikir dan bersikap dari orang tuanya.

Masalah hubungan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hubungan orang tua mempunyai peranan atau fungsi yang esensial dalam pembentukan kepribadian maupun fisik anak. Menurut Parsudi (dalam (Hasan, 2012) menyatakan bahwa hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan dimana konsensus (kesepakatan) terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota keluarga dalam hal: kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih, dan adanya saling hubungan ketergantungan diantara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan adanya kemampuan untuk dapat merasakan penderitaan yang diderita orang lain.

William J. Goede (dalam (Hasan, 2012) mengatakan bahwa sumber-sumber dari keretakan keluarga adalah: tidak adanya sumber-sumber yang dapat secara lestari merupakan daya tarik suami istri; kepuasan seksual; saling menghargai, pendapatan ekonomi yang mencukupi, rasa aman dan tenteram dalam keluarga, perasaan dalam keluarga terhormat menurut ukuran nilai-nilai sosial yang berlaku dan sebagainya.

(Surya, 1995) menyampaikan komunikasi merupakan salah satu tata tertib diatur dalam keluarga. Penyebab masalah keluarga pada umumnya adalah keluarga yang kehilangan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, kejadian-kejadian krisis dalam keluarga serta komunikasi yang kurang efektif anggota keluarganya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi keluarga sangat penting dalam menghindari sebuah keluarga dari keretakan, konflik dan ketidakharmonisan. Secara tidak langsung dengan adanya interaksi antara orang tua dengan anak akan dapat membentuk keluarga yang demokratis, harmonis, terhindar dari konflik antar anggota keluarga tersebut.

Adapun permasalahan yang dialami oleh keluarga dibutuhkan adanya layanan konseling keluarga. Individu yang keluarganya mengalami masalah membutuhkan terapis secara psikologis agar dapat membantu menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dalam keluarga.

Method

Naskah ini ditulis dengan menggunakan metode naratif literature review. Literatur review berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literatur review ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah. Naskah ini dimulai dengan penelusuran pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan bagi penelitian. Penelusuran pustaka berguna untuk menghindari duplikasi dari pelaksanaan penelitian. Dengan penelusuran pustaka maka akan dapat diketahui penelitian yang pernah dilakukan.

Results and Discussion

Interaksi Orang Tua dengan Anak

Dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua berperan/ bertugas untuk mengembangkan kepribadian anak agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan bangsanya.

Melalui komunikasi orang tua dan anak, anak banyak belajar untuk mengembangkan dirinya. Dalam proses sosialisasi, orang tua bagi anak adalah tokoh identifikasinya dimana anak akan menyamakan diri dan meniru cara berfikir dan bersikap dari orang tuanya.

Orang tua harus berusaha memberi kesempatan dan menyediakan tempat untuk memperoleh pengalaman, mendapat dorongan dan bimbingan agar tercapai kedewasaan yang sempurna. Situasi kehidupan keluarga yang terutama diciptakan oleh orang tua mempunyai arti sangat penting bagi perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan.

Interaksi Ayah-Ibu dengan Anak yang Masih Kecil

Kemampuan interaksi anak dengan lingkungannya merupakan dimensi kecerdasan sosial psikologis. Pada minggu-minggu pertama kelahirannya, bayi sudah memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas pada jarak 10 inchi (25 cm). Pada usia itu, ia belum mampu mengenali wajah ibunya secara spesifik. Ia baru sampai pada tahap pengenalan garis rambut dan bentuk kepalanya. Mungkin, bayi menyukai wajah manusia karena wajah manusia lebih bersifat spesifik dan memberikan rangsangan pada penglihatannya.

Hal tersebut membantunya dalam perkembangan fisik dan sosial bayi. Sejak awal kehidupannya, bayi sudah dimanjakan dengan kasih sayang dari orang tua. Ia merasa nyaman dengan kehadiran orang tuanya. Ketika anak berusia satu tahun atau lebih, ia akan mulai menyadari rasa tidak aman saat berjauhan dengan orang tuanya. Ia akan menjadi gelisah dan takut ditinggalkan. Oleh karena itu, ketika orang tuanya meninggalkannya pergi mungkin ia akan rewel dan menangis. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk protes dari anak terhadap orang tuanya. Tentu saja sikap anak tersebut memiliki tujuan tertentu, misalnya memastikan agar orang tua tidak pergi meninggalkannya sendiri atau agar orang tua cepat kembali untuk menemaninya.

Sebenarnya, sikap itu bukanlah sikap yang manja. Itu dikarenakan anak menyadari adanya suatu perasaan takut bila berpisah dengan orang tuanya. Anak pun akan takut jika orang tuanya meninggalkannya dan ia tinggal sendirian. Hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak nyaman. Namun jika sikap seperti itu terus dibiasakan oleh orang tua hingga anak tumbuh dewasa, ada kemungkinan anak akan tumbuh menjadi anak yang manja.

Di sisi lain, sikap anak itu bisa digunakan untuk memprediksi perkembangannya. Ketika anak berlaku seperti di atas, bisa diperkirakan bahwa anak sudah mulai mengenal rasa cemas yang membuatnya tidak nyaman. Pada periode ini cara anak belajar berbicara dan memahami bahasa telah diketahui para ahli psikolinguistik (Prayitno, 2005). Perkembangan bahasa anak melalui dua fase yaitu fase prabahasa dan fase kata pertama.

Fase prabahasa disebut juga periode bunyi, karena anak hanya mampu mengeluarkan bunyi-bunyi. Fase ini dibagi menjadi beberapa periode yaitu:

- a. Periode menangis
Dari lahir sampai umur satu bulan anak hanya mampu mengeluarkan suara tangis. Seringkali seorang ibu dapat membedakan antara tangis lapar, tangis kesakitan dan tangis karena basah, tetapi jika tangis anak direkam dan diputar kembali maka ibu tidak dapat menyatakan apa maksud setiap tangis itu.
- b. Periode mendekat
Periode ini berlangsung dari umur satu sampai kira-kira enam bulan.

- c. Periode meraban
Berlangsung umur enam bulan sampai satu tahun. Pada periode meraban waktu yang dipergunakan untuk berbunyi lebih banyak dari periode sebelumnya. Anak bicara sendiri di ayunan atau tempat tidurnya sewaktu dia bangun
- d. Periode berbicara berpola
Periode ini dicapai pada kurang lebih umur satu tahun. Pada priode ini muncul suara yang dimaksudkan oleh anak menunjukkan suatu objek, orang atau suatu kejadian. Anak mengeluarkan suara-suara yang mempunyai intonasi, sehingga kalau mendengar dari jauh seperti sedang berbicara
- e. Periode satu kata
Anak mengeluarkan suara-suara yang tampaknya seperti kata, tapi bukanlah seperti bahasa yang sebenarnya. Satu kata yang diucapkan anak dapat mengandung arti yang banyak misalnya, *mama* dapat berarti makan, minta gendong, lapar atau maksud lainnya.

Interaksi Ayah-Ibu dengan Anak Usia Sekolah

Perkembangan anak pada usia 6-12 tahun pada hakikatnya adalah kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak usia sekolah dasar. Menurut (Prayitno, 2005), dengan masuknya anak ke sekolah memunculkan tuntutan baru bagi anak untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Anak hendaknya lebih mampu membina keakraban dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, mampu belajar menguasai pola-pola pergaulan yang penuh kasih sayang, keramahan, dan pemahaman perasaan orang lain, khususnya teman sekolah.

Senada dengan itu (Sobur, 1991), untuk membina komunikasi antar orang tua dan anak maka orang tua meluangkan waktu bersama. Dimana merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antar orang tua dan anak. Sebeb dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan di antara anggota keluarga.

(Sobur, 1991), ada tiga cara mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak usia sekolah yaitu:

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati
- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan anak
- c. Orang tua sehendaknya berlaku kreatif dengan itu meraka mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.

Keluarga dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran anak dengan cara memberi kesempatan bagi anak merealisasikan ide-idenya, menghargai ide tersebut, memuaskan dorongan ingin tahu anak seperti menyediakan bacaan dan alat-alat keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.

Interaksi Ayah-Ibu dengan Anak yang Berusia Remaja

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Pada tahapan ini, perhatian keluarga terpusat pada tahap kegiatan di luar keluarga. Pada tahap ini anak lebih membutuhkan teman sebaya dari pada orang tuanya. Hal ini karena anak memiliki ketertarikan untuk membina hubungan dengan teman sebaya dari pada orang tuanya.

Interaksi anak lebih banyak membawa berbagai pengalaman di luar rumah terutama teman-temannya. Tugas perkembangan yang harus dikuasai orang tua dalam memelihara anak remaja adalah:

- a. Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab kepada anak agar matang menentukan pilihan dalam hidupnya dan mengambil keputusan dalam memecahkan masalah.

- b. Mampu membangun dalam diri, sifat keorang tua yang sempurna dalam mengembangkan minat dan karier sebagai orang tua yang berkembang.

Interaksi Ayah-Ibu dengan Anak yang Beranjak Remaja

Orang tua (ayah dan Ibu) merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain. Interaksi orang tua dengan anak secara garis besar dibagi menjadi empat macam (Grusec, 1997) sebagai berikut:

- a. Konflik
Interaksi antara orang tua dan anak sering diwarnai dengan konflik apabila telah mengarah pada pola penegakan disiplin orang tua untuk mengendalikan perilaku anak
- b. Kerjasama
Proses kerjasama antara orang tua dan anak dapat terjalin apabila terdapat kesamaan tujuan dan terjadi penerimaan di kedua pihak. Pada proses kerjasama anak harus bersedia mendengarkan dan melaksanakan perintah dari orang tuanya.
- c. Suasana kebersamaan
Suasana kebersamaan tidak akan tercipta apabila selama proses interaksi, orang tua cenderung memaksakan kehendak dan bereaksi secara emosional kepada anak. Hubungan yang telah terjalin lama akan menghasilkan berbagai konsekuensi pada kedua pihak, berupa reaksi umpan balik terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain.
- d. Belajar melalui pengamatan
Orang tua berperan sebagai model untuk membentuk perilaku anak. Selama proses sosialisasi, seorang anak tidak hanya cukup melakukan imitasi saja (melakukan pengamatan), tetapi anak tersebut juga berperan aktif dalam menyeleksi nilai dan perilaku orang lain di lingkungan sosialnya.

Keluarga yang melepaskan anak usia dewasa muda atau beranjak remaja awal ditandai dengan tahun-tahun puncak persiapan diri dan oleh kanak-kanak untuk kehidupan dewasa yang mandiri. Tugas perkembangan yang diperhatikan yaitu:

1. Memperluas siklus keluarga dengan memasukkan anggota keluarga baru yang didapatkan melalui perkawinan anak-anak
2. Melanjutkan untuk memperbaharui dan menyelesaikan kembali hubungan perkawinan
3. Membantu orang tua usia lanjut dari pihak suami maupun istri, dimana interaksi semakin meluas dengan keluarga yang baru menjadi anggota keluarga.

Konflik dalam Keluarga
Perbedaan Keyakinan

Pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berbeda agama sudah pasti ada dampak yang akan dialami oleh pelaku pernikahan beda agama (Hutapea, 2017; Makalew, 2013), kedua belah pihak keluarga bahkan sebagai negara berdasarkan Pancasila, yang sila pertamanya ilaha “Ketuhanan Yang Maha Esa, maka antara perkawinan beda agama mempunyai hubungan yang erat, karena perkawinan bukan saja mempunyai unsur jasmani tetapi juga mempunyai unsur rohani yang memegang peranan penting. Artinya perkawinan tidak cukup dengan adanya ikatan bathin saja melainkan keduanya harus berjalan seimbang (Usman, 1989).

Pernikahan beda agama umumnya akan menyebabkan anak-anak kebingungan dalam memilih agama yang akan diyakininya. Pada umumnya anak akan lebih cenderung memilih dan mengikuti agama yang mempunyai pengaruh penting dominan dalam keluarganya.

Pada dasarnya, kepercayaan seorang anak sebagian besar merupakan suatu refleksi bimbingan kepercayaan yang dilakukan oleh orang tua dengan penuh kasih sayang, dan sikap kasih sayang mereka kepadanya atau satu sama lain sehingga mempengaruhi hatinya (Behesyti, 2003).

Keluarga Multi Budaya

Budaya meliputi cita-cita, keyakinan, skill, tool, alat, kebiasaan, dan institusi yang didapat dari tempat dimana dia dilahirkan. Keluarga Multibudaya adalah keluarga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Jannie Carter, Keluarga Multibudaya (*Multicultural Families*) biasa disebut juga dengan Keluarga Multirasial (Multiracial Families) yang keberadaannya cukup signifikan dalam dekade terakhir ini.

Perbedaan Status Sosial

Perbedaan status sosial pada umumnya terjadi dalam pernikahan golongan tertentu. Seperti pernikahan dalam golongan keluarga kaya atau keluarga yang masih mengakui tingkat-tingkat keturunan. Perbedaan status sosial ini sering kali menjadi persoalan dalam pernikahan.

Cara Mengatasi Konflik Rumah Tangga

Konflik dalam rumah tangga tidak terhindarkan. Para suami dan istri melihat sebagai hal secara berbedah, dan pernikahan akan sangat membosankan kalau tidak seperti itu. Tetapi dari perbedaan-perbedaan itu bisa muncul ketidakcocokan, dan dari ketidakcocokan itu timbul konflik yang bisa mengakibatkan rasa frustrasi dan amarah yang memuncak.

Apabila pasangan suami-istri memandang konflik dengan rasa cemas, seolah-olah itu akan mengancam hubungan mereka. Konsep yang salah ini menyebabkan sebagian orang berusaha menghindari konflik dengan tidak mengakui kalau konflik itu ada, dan melarikan diri dari konflik, atau dengan terpaksa memendam perasaan-perasaan itu. Bahkan, kadang-kadang berkembang jadi serius apabila masalah-masalah yang ada itu disimpan rapat-rapat dan tidak dikeluarkan.

Urgensi Konseling Keluarga

Konseling yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada bidang siswa tetapi sudah berkembang pada penanganan untuk masyarakat. Konseling sebagai proses interaksi antara konselor dan klien agar klien dapat memahami diri, lingkungan, membuat keputusan dan menentukan tujuan (Siregar, 2015). Sedangkan konseling keluarga dapat dimaknai sebagai suatu pelayanan bantuan yang diberikan pada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga supaya dan mengatasi permasalahan keluarga dan mengembangkan keharmonisan dalam keluarga (Willis, 2009). Temuan penelitian juga menjelaskan bahwa urgensi konseling keluarga dapat mewujudkan remaja yang memiliki motivasi positif (Sari, 2018). Konseling keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu individu mengatasi permasalahan dalam keluarga.

Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Cranemengatakan bahwa konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang dalam perilaku yang dikehendaki. Dalam pengertian ini konseling keluarga tidak bermaksud untuk mengubah kepribadian, sifat, dan karakter orang-orang yang terlibat, tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga melalui perubahan perilaku. Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah kepenasehatan keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agamayang dianut oleh klien itu sendiri (Faqih, 2001). Berdasarkan penjelasan diatas, konseling keluarga sangat penting dikembangkan agar terciptanya keluarga yang sehat dan harmonis.

Conclusion

Berbagai permasalahan yang ditemui dalam keluarga dilatarbelakangi oleh adanya konflik dalam interaksi yang berkembang dalam keluarga. Konflik tersebut jika dibiarkan akan menjadikan masing-masing anggota keluarga berpisah-pisah, adanya kesalahpahaman, adanya argumen sendiri-sendiri. Kondisi ini membutuhkan layanan konseling keluarga agar dapat diatasi berbagai permasalahan supaya dapat membangun keluarga yang solid.

Acknowledgment

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada staff Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy yang telah banyak membantu penulis dalam mengembangkan dan memperbaiki tulisan ini.

References

- Behesyti, M. H. (2003). Mencari Hakikat Agama: Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Faqih, A. R. (2001). Bimbingan dan konseling dalam Islam. *Cet. ke-4*, (Yogyakarta: UII Press, 2004).
- Grusec, J. E. (1997). A history of research on parenting strategies and children's internalization of values. *Parenting and children's internalization of values: A handbook of contemporary theory*, 3-22.
- Hasan, M. (2012). *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.
- Herliyanawati, D., & Palupi, M. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi Ibu Kepada Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutapea, B. (2017). Dinamika Penyesuaian Suami-Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama (the Dynamics of Marital Adjustment in the Interfaith Marriage). *Sosio Konsepsia*, 16(1), 101-122.
- Jamil, M. (2015). Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Karnangsyah, E. (2017). Hubungan pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa dan implikinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1-9.
- Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC*, 1(1), 41-57.
- Makalew, J. (2013). Akibat hukum dari perkawinan beda agama di Indonesia. *Lex Privatum*, 1(2).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Prayitno, E. (2005). *Perkembangan Anak Usia Dini dan SD*. Padang: Angkasa Raya.
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247-273.
- Sari, N. (2018). *Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Siregar, R. (2015). Urgensi konseling keluarga dalam menciptakan keluarga sakinah. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 77-91.
- Sobur, A. (1991). *Komunikasi orang tua dan anak*. Bandung: Angkasa.
- Suharto, F. H. A., Wibhawa, B., & Hidayat, E. N. (2015). Interaksi Didalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta. *Share: Social Work Journal*, 5(1).
- Surya, M. (1995). Bimbingan dan konseling di sekolah. *Jakarta: Dekdikbud*.
- Usman, S. (1989). Kawin Lari Dan Kawin Antara Agama. *Leberty, Yogyakarta*.
- Utami, W. (2017). Strategic Family Therapy untuk Memperbaiki Komunikasi dalam Keluarga di Nganjuk. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 140-153.

-
- Wibawani, N. A., & Pratisti, W. D. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widiatmoko, A. D. (2018). Nilai Gotong Royong di era Globalisasi.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, A. F. (2018). Wanita Karir dan Problem Pendidikan Anak. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 3(2), 105-120.
- Yunita, A., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan disiplin sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini. *Pedagogi*, 3(3c).

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Suhartiwi > <2019>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3167

